

PENGUATAN PETERNAKAN SAPI DALAM RENCANA PEMBANGUNAN KOTA LANGSA SEBAGAI STRATEGI KETAHANAN PANGAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN

EKA FITRIA

Perencana Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Langsa

Email: eka.silga@gmail.com¹

ABSTRAK:

Sektor peternakan sapi potong di Kota Langsa memiliki potensi strategis untuk mendukung ketahanan pangan dan mengentaskan kemiskinan, namun realisasinya terhambat oleh masalah sistemik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar masalah tersebut dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang paling efektif. Menggunakan kerangka analisis kebijakan yang mencakup analisis Fishbone, USG, dan matriks IFE/EFE, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan signifikan antara potensi dan produktivitas aktual. Kesenjangan ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, rendahnya adopsi teknologi, kapasitas manajemen peternak yang belum optimal, serta belum adanya kerangka kebijakan yang terpadu. Berdasarkan evaluasi perbandingan tiga alternatif kebijakan menggunakan kriteria William Dunn, ditemukan bahwa pendekatan parsial tidak akan cukup. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari kajian ini adalah **penerbitan Peraturan Walikota (Perwali) yang komprehensif**. Perwali ini direkomendasikan untuk mengorkestrasi secara simultan peningkatan infrastruktur, akselerasi teknologi, penguatan kapasitas SDM, jaminan akses pasar, dan tata kelola kelembagaan. Implementasi Perwali ini diharapkan dapat mentransformasi sektor peternakan sapi potong secara fundamental, berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan peternak di Kota Langsa.

Kata Kunci: kebijakan publik, peternakan sapi potong, ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, peraturan walikota Kota Langsa.

ABSTRACT:

The beef cattle farming sector in Langsa City holds strategic potential to support food security and alleviate poverty, yet its realization is hindered by systemic problems. This study aims to analyze the root causes of these issues and formulate the most effective policy recommendation. Using a policy analysis framework that includes Fishbone analysis, USG, and IFE/EFE matrices, this study identifies a significant gap between potential and actual productivity. This gap is caused by limited infrastructure, low technology adoption, suboptimal farmer management capacity, and the absence of an integrated policy framework. Based on a comparative evaluation of three policy alternatives using William Dunn's criteria, it was found that a partial approach would be insufficient. Therefore, the primary recommendation of this study is the **issuance of a comprehensive Mayoral Regulation (Perwali)**. This regulation is recommended to simultaneously orchestrate infrastructure improvement, technology acceleration, human resource capacity building, market access assurance, and institutional governance. The implementation of this Mayoral Regulation is expected to fundamentally transform the beef cattle farming sector, contribute significantly to food security, and improve the welfare of farmers in Langsa City.

Keywords: public policy, beef cattle farming, food security, poverty alleviation, mayoral regulation, Langsa City.

BB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kota berkelanjutan menuntut adanya perencanaan sektor agrikultur yang strategis, khususnya pada subsektor peternakan sapi potong. Sektor ini memegang peranan krusial dalam agenda ketahanan pangan dan peningkatan perekonomian masyarakat, terutama di Kota Langsa. Potensi peternakan sapi dalam menopang produksi pangan untuk kesejahteraan masyarakat sangatlah signifikan, menjadikannya prioritas pengembangan di tengah tingginya permintaan daging sapi nasional. Pengembangan sektor ini secara inheren membawa dampak positif berganda, mulai dari penciptaan lapangan kerja hingga peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas ekonomi lokal. Oleh karena itu, peternakan sapi potong di Kota Langsa diproyeksikan sebagai pendorong utama pengentasan kemiskinan melalui penciptaan peluang ekonomi baru bagi keluarga peternak.

Untuk merealisasikan potensi tersebut, diperlukan dukungan kebijakan yang tepat dalam memilih komoditas unggulan yang selaras dengan kondisi sosio-ekologis daerah. Kota Langsa, dengan sumber daya alam dan potensi pasar yang mendukung, merupakan lokasi ideal untuk pengembangan peternakan sapi potong sebagai pilar ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial. Strategi agribisnis yang berfokus pada komoditas sapi potong diyakini mampu menjadi akcelerator pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat secara signifikan.

Meskipun demikian, pengembangan sektor ini dihadapkan pada sejumlah tantangan. Peternak kecil sering kali menghadapi kendala dalam mengakses sumber daya esensial seperti pakan berkualitas, peralatan modern, dan pelatihan teknis yang memadai. Di sisi lain, aspek keberlanjutan lingkungan juga menjadi perhatian utama, di mana praktik peternakan harus terintegrasi dengan prinsip-prinsip ramah lingkungan untuk mencegah kerusakan sumber daya alam. Analisis kelayakan usaha juga menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak berbanding lurus dengan optimalisasi hasil, sehingga skema kemitraan menjadi vital untuk mendukung produktivitas peternak kecil.

Pemberdayaan peternak melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta menjadi kunci keberhasilan. Upaya ini harus ditopang oleh kerangka perlindungan hukum yang kuat untuk memberikan rasa aman dan menjamin keberlanjutan usaha, serta kebijakan stabilisasi harga dan akses pasar yang berpihak pada peternak lokal. Dengan demikian, penguatan sektor peternakan sapi potong di Kota Langsa merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kemandirian pangan, mempercepat pembangunan ekonomi, dan menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Sektor peternakan sapi potong di Kota Langsa memiliki potensi besar untuk menjadi pilar utama ketahanan pangan sekaligus sarana pengentasan kemiskinan. Potensi ini terlihat dari ketersediaan lahan, minat masyarakat, serta kebutuhan daging sapi yang terus meningkat. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan produktivitas masih stagnan, kontribusi ekonomi minim, dan dampak sosial belum signifikan. Kesenjangan antara potensi dan realisasi inilah yang menimbulkan persoalan strategis dan perlu ditangani segera agar sektor ini tidak kehilangan momentumnya.

Salah satu akar masalah utama adalah keterbatasan infrastruktur. Minimnya fasilitas distribusi pakan, pengolahan hasil ternak, hingga transportasi membuat rantai produksi kurang efisien. Akibatnya, biaya logistik tinggi dan daya saing produk sapi potong lokal melemah dibandingkan dengan produk luar daerah. Ketiadaan pusat pengolahan modern juga menghambat diversifikasi produk olahan daging yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi peternak.

Selain infrastruktur, rendahnya adopsi teknologi menjadi faktor penting yang menghambat perkembangan sektor ini. Peternak masih kesulitan mengakses teknologi seperti inseminasi buatan, manajemen pakan berbasis digital, dan sistem monitoring kesehatan ternak. Kondisi ini membuat peningkatan kualitas genetik dan produktivitas sapi berjalan lambat. Padahal, teknologi modern terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan hasil produksi di berbagai daerah lain.

Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi masalah mendasar. Sebagian besar peternak masih mengandalkan metode tradisional yang kurang efisien, baik dalam perawatan ternak maupun dalam pengelolaan usaha. Minimnya pelatihan teknis dan manajerial membuat mereka sulit beradaptasi dengan tuntutan agribisnis modern. Hal ini menyebabkan produktivitas tidak optimal dan peluang pasar yang lebih luas sering kali tidak dapat dimanfaatkan.

Dari sisi ekonomi, tingginya biaya produksi semakin memperburuk kondisi. Harga pakan dan obat-obatan ternak yang mahal menjadi beban bagi peternak skala kecil dan menengah. Akibatnya, margin keuntungan menipis dan keberlanjutan usaha terancam. Dalam kondisi seperti ini, hanya peternak bermodal besar yang mampu bertahan, sementara peternak kecil kerap gulung tikar. Situasi ini jelas berpengaruh pada pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, keterbatasan akses pasar dan pendanaan membuat peternak tidak memiliki keleluasaan dalam mengembangkan usaha. Pasar lokal yang sempit dan sistem distribusi yang terbatas mengurangi peluang ekspansi. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap kredit perbankan atau program subsidi membuat peternak kesulitan meningkatkan skala usaha. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sektor ini sulit berkembang ke arah yang lebih produktif dan kompetitif.

Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan strategis. Pertama, menganalisis potensi sumber daya dan peluang pengembangan sektor peternakan sapi potong untuk mendukung ketahanan pangan. Kedua, mengidentifikasi kendala-kendala utama, termasuk akses sumber daya, teknologi, infrastruktur, dan kebutuhan pelatihan. Ketiga, merumuskan rekomendasi kebijakan bagi Bappeda Kota Langsa untuk mendorong sektor ini secara efektif dan berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut, diharapkan kebijakan pembangunan dapat lebih terarah.

Manfaat dari penelitian ini sangat luas. Bagi pemerintah daerah, hasil kajian dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan strategis, penentuan prioritas anggaran, dan perencanaan pembangunan jangka panjang. Bagi peternak, penelitian ini memberi peluang memperoleh akses terhadap informasi, teknologi, dan program pemerintah. Sementara itu, masyarakat luas akan diuntungkan dengan ketersediaan daging sapi lokal yang lebih berkualitas, harga yang stabil, serta kontribusi terhadap ketahanan pangan daerah.

Dari sisi akademis, kajian ini ditopang oleh kerangka teori yang kuat. Teori ketahanan pangan menegaskan pentingnya aspek ketersediaan, akses, dan stabilitas. Teori pembangunan berkelanjutan mendorong pengelolaan sumber daya yang efisien dan ramah lingkungan. Teori agribisnis menempatkan peternakan sebagai sistem bisnis produktif, sementara teori pengentasan kemiskinan menjelaskan dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan multidisiplin ini, permasalahan dapat dianalisis secara komprehensif dan solusi yang ditawarkan diharapkan benar-benar relevan dengan kebutuhan Kota Langsa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metodologi analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT dipilih karena kemampuannya memetakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan sektor peternakan sapi di Kota Langsa secara komprehensif. Kekuatan mencakup potensi sumber daya alam, sementara kelemahan meliputi keterbatasan akses teknologi dan SDM. Peluang berkaitan dengan dukungan pemerintah dan permintaan pasar, sedangkan ancaman mencakup fluktuasi harga pakan dan risiko penyakit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan, serta data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan (peternak, Bappeda, dan dinas terkait) dan observasi lapangan. Hasil analisis SWOT akan digunakan untuk merumuskan alternatif strategi kebijakan yang berbasis data, meliputi strategi SO, WO, ST, dan WT, guna memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan sektor peternakan sapi di Kota Langsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan peternakan sapi di Kota Langsa memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal dan mengurangi kemiskinan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan identifikasi isu strategis yang dapat mengarahkan kebijakan dan strategi yang efektif. Dalam konteks ini, tabel yang menggunakan metode USG (*Urgency, Sensitivity, Growth*) memberikan gambaran jelas mengenai prioritas pengembangan sektor peternakan sapi. Metode ini membantu untuk memetakan isu-isu yang perlu mendapatkan perhatian segera (*urgency*), isu yang sangat sensitif terhadap perubahan (*sensitivity*), serta isu yang memiliki potensi pertumbuhan (*growth*). Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang dihadapi dalam pengembangan peternakan sapi, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mencapainya.

Tabel 1. Identifikasi Isu Strategis Prioritas Dengan Menggunakan Metode USG

No	Isu Strategis	Urgency (Skala 1-5)	Sensitivity (Skala 1-5)	Growth (Skala 1-5)	Prioritas	Alternatif Kebijakan
1	Pengelolaan Sumber Daya Alam (Pakan dan Lahan)	5	4	5	Tinggi	Optimalisasi penggunaan lahan dan pakan lokal, serta pengelolaan pakan

Strategi Peningkatan Aksesibilitas Dan Konektivitas Antar Moda

No	Isu Strategis	Urgency (Skala 1-5)	Sensitivity (Skala 1-5)	Growth (Skala 1-5)	Prioritas	Alternatif Kebijakan
						berbasis ramah lingkungan.
2	Peningkatan Akses Peternak terhadap Teknologi	4	5	4	Tinggi	Peningkatan akses teknologi melalui program kemitraan dan penyuluhan kepada peternak.
3	Pengembangan Infrastruktur Peternakan	3	3	4	Menengah	Perbaikan infrastruktur distribusi dan pengolahan produk peternakan.
4	Pelatihan dan Pemberdayaan Peternak	5	5	3	Tinggi	Penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan dan pemberdayaan peternak dengan teknologi modern.
5	Subsidi dan Fasilitas untuk Peternak	4	4	5	Tinggi	Penyediaan subsidi untuk pakan, peralatan, dan fasilitas perawatan ternak.
6	Akses Pasar untuk Produk Peternakan Sapi	4	4	5	Tinggi	Meningkatkan akses pasar bagi produk daging sapi, termasuk promosi produk lokal.
7	Kebijakan Perlindungan Hukum untuk Peternak	5	5	4	Tinggi	Penguatan perlindungan hukum terhadap peternak, meliputi regulasi yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan.
8	Pengelolaan Kesehatan Ternak	4	3	4	Menengah	Meningkatkan pengelolaan kesehatan ternak melalui penyuluhan dan akses ke vaksinasi serta perawatan medis.
9	Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan (IB)	5	5	4	Tinggi	Memperkenalkan dan meningkatkan penggunaan teknologi inseminasi buatan (IB) di kalangan peternak sapi.
10	Peningkatan Kemitraan antara Peternak dan Industri	3	4	3	Menengah	Meningkatkan kemitraan antara peternak dengan industri pengolahan

No	Isu Strategis	Urgency (Skala 1-5)	Sensitivity (Skala 1-5)	Growth (Skala 1-5)	Prioritas	Alternatif Kebijakan
	Pengolahan Daging					daging untuk memastikan kualitas produk dan pengelolaan yang efisien.

Hasil analisis USG (*Urgency, Sensitivity, Growth*) menunjukkan bahwa analisis ini bertujuan untuk membantu merumuskan kebijakan yang tepat dan terfokus untuk mendukung pengembangan sektor peternakan sapi yang berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan peternak.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis ini, isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, peningkatan akses teknologi, subsidi untuk peternak, dan kebijakan perlindungan hukum harus menjadi fokus utama dalam pengembangan peternakan sapi di Kota Langsa. Hal ini akan membantu menciptakan sektor peternakan yang berkelanjutan, efisien, dan menguntungkan bagi peternak, serta mendukung ketahanan pangan daerah.

1. Faktor Internal

Matriks Evaluasi Faktor Internal (Internal Factor Evaluation-IFE Matrix) digunakan untuk menilai faktor kekuatan (**Strengths**) dan kelemahan (**Weaknesses**) dalam pengembangan sektor peternakan sapi yang berkelanjutan di Kota Langsa. Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingannya dalam skala **0,0-1,0**, dengan total bobot keseluruhan **1,0**. Kemudian, setiap faktor diberi rating dalam skala **1-4** yang mencerminkan efektivitas organisasi dalam menangani faktor tersebut.

Tabel 2. Matrix Internal Factor Evaluation (IFE Matrix)

No.	Faktor Internal (Kekuatan)	Bobot	Rating	Skor
S1	Pengelolaan Sumber Daya Alam (Pakan dan Lahan)	7	4	28
S2	Peningkatan Akses Teknologi	9	5	45
S3	Pelatihan dan Pemberdayaan Peternak	8	4	32
S4	Subsidi dan Fasilitas untuk Peternak	7	5	35
S5	Pengelolaan Kesehatan Ternak	7	3	21
Total Skor Kekuatan (Strengths)		38	21	161
No.	Faktor Internal (Kelemahan)	Bobot	Rating	Skor
W1	Keterbatasan Akses Teknologi oleh Peternak	7	2	14
W2	Infrastruktur Peternakan yang Belum Memadai	8	3	24
W3	Kurangnya Pengetahuan tentang Manajemen Peternakan	7	2	14
W4	Ketergantungan pada Subsidi Pemerintah	6	3	18
W5	Terbatasnya Pengelolaan Kesehatan Ternak	7	2	14
Total Skor Kelemahan (Weaknesses)		35	12	84

Sumber: Hasil penghitungan IFE Matrix (2025)

2. Faktor Eksternal

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation-EFE Matrix*) digunakan untuk mengidentifikasi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam pengembangan sektor peternakan sapi yang berkelanjutan di Kota Langsa. Setiap

faktor diberi bobot dalam skala 0,0-1,0, dengan total bobot keseluruhan 1,0. Setiap faktor juga diberi rating dalam skala 1-4, yang mencerminkan efektivitas respons terhadap faktor eksternal tersebut.

Tabel 3. *Matrix External Factor Evaluation (EFE Matrix)*

No	Faktor Eksternal (Peluang)	Bobot	Rating	Skor
O1	Permintaan Pasar Daging Sapi yang Meningkat	8	4	32
O2	Dukungan Pemerintah dalam Program Ketahanan Pangan	7	5	35
O3	Kemajuan dalam Teknologi Agribisnis	7	4	28
O4	Potensi Kerja Sama dengan Sektor Swasta dan Industri	6	3	18
O5	Perubahan Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Peternakan	7	5	35
Total Skor Peluang (Opportunities)		35	21	148
<hr/>				
No	Faktor Eksternal (Ancaman)	Bobot	Rating	Skor
T1	Fluktuasi Harga Pakan yang Tidak Stabil	8	4	32
T2	Perubahan Iklim yang Mempengaruhi Ketersediaan Pakan	7	4	28
T3	Persaingan Harga dengan Produk Daging Impor	7	3	21
T4	Ancaman Penyakit Ternak yang Bisa Menyebar Cepat	6	5	30
T5	Regulasi Lingkungan yang Dapat Meningkatkan Biaya Produksi	7	4	28
Total Skor Ancaman (Threats)		35	20	139

Sumber: Hasil penghitungan EFE Matrix (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan faktor internal dan eksternal, skor untuk masing-masing elemen adalah:

Strengths (S): 161

Weaknesses (W): 84

Opportunities (O): 148

Threats (T): 139

1. Penghitungan Koordinat Kuadran
Koordinat kuadran dihitung sebagai berikut:

$$X \text{ (Internal)} = S - W = 161 - 84 = 77$$

$$Y \text{ (Eksternal)} = O - T = 148 - 139 = 9$$

Dengan nilai $X=77$ dan $Y=9$, posisi pengembangan sektor peternakan sapi yang berkelanjutan di Kota Langsa berada pada **Kuadran I (Strengths-Opportunities)**.

2. Pembagian Matriks SWOT Berdasarkan Kuadran
Kuadran I (*Strengths-Opportunities*):
- ✚ **Skor Internal (S): 161**
 - ✚ **Skor Eksternal (O): 148**
 - ✚ **Total: $161 + 148 = 309$**

Interpretasi: Kuadran ini menunjukkan pengembangan sektor peternakan sapi yang berkelanjutan di Kota Langsa memiliki kekuatan internal yang besar dan peluang eksternal yang luas. Strategi yang diusulkan harus fokus pada memanfaatkan kekuatan untuk merealisasikan peluang.

Kuadran II (*Weaknesses-Opportunities*):

Skor Internal (W): 84

Skor Eksternal (O): 148

Total: $84 + 148 = 232$

Interpretasi: Meskipun terdapat kelemahan internal, peluang eksternal yang besar tetap dapat dimanfaatkan dengan memperbaiki kelemahan.

Kuadran III (*Weaknesses-Threats*):

Skor Internal (W): 84

Skor Eksternal (T): 139

Total: $84 + 139 = 223$

Interpretasi: Kuadran ini menyoroti kelemahan internal yang perlu diatasi untuk menghadapi ancaman eksternal yang signifikan.

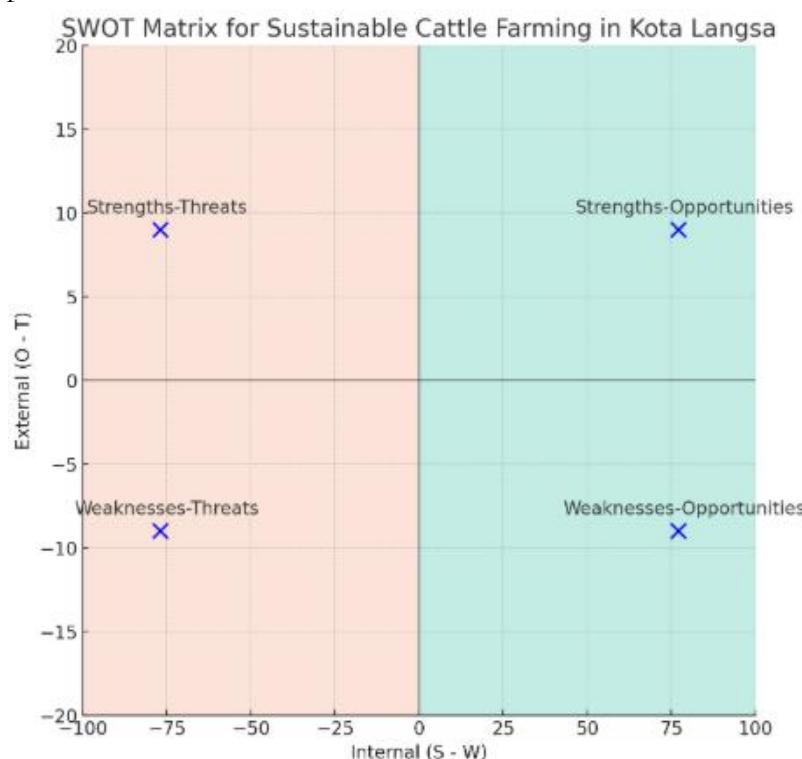
Kuadran IV (*Strengths-Threats*):

Skor Internal (S): 161

Skor Eksternal (T): 139

Total: $161 + 139 = 300$

Interpretasi: Strategi di kuadran ini harus mengoptimalkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal.



Gambar 1. Kuadran Matriks Analisis SWOT

Strategi Perlindungan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada ancaman eksternal dengan meningkatkan kapasitas teknologi dan kemampuan sektor

Strategi Peningkatan Aksesibilitas Dan Konektivitas Antar Moda

peternakan untuk mengelola risiko. Dengan strategi ini, sektor peternakan dapat menghadapi ancaman eksternal seperti fluktuasi harga dan krisis ekonomi dengan lebih baik, menjaga stabilitas dan keberlanjutan sektor.

Tabel 5. Strategi Prioritas

No.	Kategori	Strategi Prioritas	Alasan Prioritas
1	Kekuatan & Peluang	Strategi Ekspansi	Manfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan peluang pasar yang berkembang untuk memperluas pasar internasional dan meningkatkan daya saing sektor. Strategi ini sangat penting untuk pertumbuhan sektor yang berkelanjutan.
2	Kekuatan & Peluang	Strategi Penguatan	Meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan manfaatkan kebijakan pemerintah yang mendukung. Strategi ini penting untuk memperkuat fondasi sektor peternakan dan meningkatkan kapasitas sektor dalam menghadapi persaingan.
3	Kekuatan & Peluang	Strategi Kolaborasi	Berkolaborasi dengan lembaga eksternal untuk mengadopsi teknologi dan meningkatkan efisiensi produksi. Meningkatkan kolaborasi akan mempercepat inovasi dan memperkuat daya saing sektor peternakan secara keseluruhan.
4	Kekuatan & Ancaman	Strategi Diversifikasi	Mengembangkan produk peternakan baru untuk menghadapi ancaman eksternal seperti perubahan pasar atau kebijakan yang merugikan. Diversifikasi mengurangi ketergantungan pada satu produk dan membuka pasar baru.
5	Kekuatan & Ancaman	Strategi Adaptasi	Menyesuaikan infrastruktur dengan teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi dampak perubahan iklim yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Adaptasi sangat penting untuk keberlanjutan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.
6	Kelemahan & Peluang	Strategi Peningkatan	Memperbaiki sistem manajemen dan operasional untuk meningkatkan efisiensi sektor. Peningkatan sistem ini penting untuk memastikan daya saing yang berkelanjutan, meskipun urgensinya lebih rendah dibandingkan strategi lainnya.
7	Kelemahan & Ancaman	Strategi Perlindungan	Mengurangi ketergantungan pada ancaman eksternal seperti fluktuasi harga dan krisis ekonomi. Ini penting untuk menjaga kestabilan sektor peternakan dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan global.

Sumber: Data Pribadi yang Diolah (2025)

Setelah mengidentifikasi akar permasalahan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi berbagai alternatif kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Langsa. Pemilihan alternatif terbaik dilakukan secara sistematis menggunakan enam kriteria evaluasi kebijakan dari William Dunn, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan ketepatan. Tiga alternatif kebijakan strategis yang dievaluasi adalah:

- 1. Program Parsial Berbasis Insentif:** Fokus pada subsidi, pelatihan, dan bantuan alat secara terpisah.
- 2. Pembangunan Infrastruktur dan Teknologi Prioritas:** Fokus pada investasi fisik dan teknologi kunci.
- 3. Kebijakan Komprehensif melalui Peraturan Walikota (Perwali):** Pendekatan terpadu dan holistik dengan payung hukum.

Berikut adalah matriks perbandingan dari ketiga alternatif tersebut:

Tabel 6: Matriks Evaluasi Alternatif Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi

Kriteria Evaluasi (William Dunn)	Alternatif 1: Program Parsial Berbasis Insentif	Alternatif 2: Pembangunan Infrastruktur & Teknologi Prioritas	Alternatif 3: Kebijakan Komprehensif (Perwali)
1. Efektivitas (Sejauh mana tujuan tercapai?)	Skor: 2 Hanya berdampak jangka pendek pada sebagian kecil peternak. Tidak menyelesaikan masalah sistemik.	Skor: 4 Sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas, namun tidak menjamin peningkatan kesejahteraan peternak jika tidak didukung aspek lain.	Skor: 5 Paling efektif karena menargetkan seluruh akar masalah secara simultan, dari hulu ke hilir, sehingga tujuan tercapai secara komprehensif.
2. Efisiensi (Biaya Manfaat) vs.	Skor: 3 Biaya rendah di awal, namun manfaatnya juga rendah dan tidak berkelanjutan. Risiko tumpang tindih program antar dinas tinggi.	Skor: 3 Membutuhkan investasi awal yang sangat besar (biaya tinggi), namun manfaatnya juga besar dan bersifat jangka panjang.	Skor: 4 Investasi awal besar, namun paling efisien dalam jangka panjang karena menciptakan <i>multiplier effect</i> ekonomi dan mencegah

			pemborosan akibat program yang tidak terkoordinasi.
3. Kecukupan (Seberapa jauh masalah terpecahkan?)	Skor: 1 Sangat tidak cukup. Hanya "mengobati gejala" (misal, kurang pakan disubsidi), bukan "menyembuhkan penyakit" (rantai pasok yang buruk).	Skor: 3 Cukup untuk mengatasi masalah teknis produksi, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi seperti akses pasar dan permodalan.	Skor: 5 Paling cukup karena dirancang untuk menyelesaikan masalah secara fundamental dan holistik, dari pakan hingga pemasaran.
4. Perataan (Equity) (Distribusi manfaat yang adil)	Skor: 2 Cenderung dinikmati oleh kelompok peternak tertentu yang memiliki akses informasi. Manfaat tidak merata.	Skor: 3 Manfaat dapat diakses lebih luas, namun peternak kecil mungkin kesulitan memanfaatkan infrastruktur modern tanpa pendampingan.	Skor: 5 Paling adil karena secara eksplisit memprioritaskan "peternak kecil dan menengah" serta memastikan akses yang setara terhadap fasilitas dan program.
5. Responsivitas (Memenuhi kebutuhan publik)	Skor: 3 Responsif terhadap keluhan jangka pendek (misal, butuh pakan), namun tidak menjawab aspirasi jangka panjang untuk mandiri.	Skor: 4 Sangat responsif terhadap kebutuhan akan teknologi dan fasilitas modern yang sering disuarakan peternak.	Skor: 5 Paling responsif karena menjawab seluruh keluhan utama yang teridentifikasi (akses pakan, teknologi, pasar, modal) secara terintegrasi.
6. Ketepatan (Appropriateness) (Kesesuaian dengan nilai/tujuan lebih besar)	Skor: 2 Kurang tepat karena menciptakan ketergantungan dan tidak sejalan dengan tujuan besar kemandirian pangan nasional.	Skor: 4 Tepat dan sejalan dengan tujuan pembangunan, namun kurang kuat dalam aspek pemberdayaan sosial.	Skor: 5 Paling tepat karena selaras sempurna dengan nilai kemandirian pangan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan

			ekonomi berkelanjutan.
TOTAL SKOR	13	21	29

Analisis Hasil Evaluasi:

Berdasarkan analisis matriks di atas, **Alternatif 3: Kebijakan Komprehensif melalui Peraturan Walikota (Perwali)** secara meyakinkan menunjukkan keunggulan di hampir semua kriteria evaluasi, dengan **skor total tertinggi (29)**. Meskipun membutuhkan komitmen politik dan investasi yang kuat, alternatif ini menawarkan solusi yang paling efektif, berkelanjutan, dan berkeadilan untuk mentransformasi sektor peternakan sapi di Kota Langsa. Oleh karena itu, *policy paper* ini dengan kuat merekomendasikan adopsi dan implementasi draf Perwali sebagai langkah strategis untuk mentransformasi sektor peternakan sapi potong di Kota Langsa.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi alternatif yang telah dilakukan, *policy paper* ini merekomendasikan satu kebijakan strategis yang paling superior untuk mentransformasi sektor peternakan sapi potong di Kota Langsa:

Penerbitan Peraturan Walikota tentang Akselerasi Pembangunan Peternakan Sapi Potong Terpadu untuk Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan di Kota Langsa.

Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang terpadu, mengikat, dan berkelanjutan, dengan mengorkestrasi seluruh sumber daya dan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Berikut adalah pokok-pokok muatan yang direkomendasikan untuk diatur dalam Peraturan Walikota tersebut:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Sarana Prasarana
2. Akselerasi Adopsi Teknologi dan Inovasi
3. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (Peternak)
4. Jaminan Akses Pasar dan Skema Pembiayaan
5. Tata Kelola dan Kelembagaan Pelaksana

Perwali ini akan mengikat berbagai pihak, baik di lingkungan pemerintah maupun non-pemerintah, seperti Pemerintah Kota Langsa (sebagai Regulator dan Fasilitator), Peternak dan Kelompok Tani Ternak (sebagai Pelaku Utama), Sektor Swasta (sebagai Mitra Strategis), dan Akademisi/Perguruan Tinggi (sebagai Pendukung Inovasi).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan selaras dengan rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. Berdasarkan analisis terhadap potensi, kendala, dan kebijakan yang mendukung pengembangan peternakan sapi potong di Kota Langsa, dapat disimpulkan bahwa sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat lokal dan nasional. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kota Langsa sangat besar, mengingat sumber daya alam yang melimpah,

keterampilan tenaga kerja yang ada, serta peluang pasar yang berkembang. Dengan memanfaatkan potensi ini, peternakan sapi potong di Kota Langsa dapat menjadi sumber pangan yang stabil dan berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan pangan di wilayah ini.

2. Sektor peternakan sapi potong di Kota Langsa juga menghadapi berbagai kendala yang menghambat produktivitas ternak. Kendala-kendala ini meliputi keterbatasan dalam infrastruktur, akses terhadap teknologi terbaru, serta manajemen yang kurang efisien. Hal ini menyebabkan produktivitas ternak masih rendah, meskipun potensi yang ada cukup besar. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, seperti peningkatan sistem manajemen, adopsi teknologi baru, serta diversifikasi produk peternakan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk.

Kebijakan Bappeda Kota Langsa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan peternakan sapi potong. Kebijakan yang ada, seperti pemberian subsidi, pelatihan untuk peternak, serta penyediaan fasilitas yang mendukung, dapat memperkuat sektor ini. Dalam hal ini, kebijakan yang mendukung perlu diarahkan pada penguatan fondasi sektor peternakan, meningkatkan kapasitas peternak, serta memfasilitasi kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk memperkenalkan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, N., & Baruwadi, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan di Desa Tulabolo Barat. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(3), 413-428.
- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31-40.
- Brundtland, G. H. (1987). *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press.
- Fuadi, M. H., & Fatah, I. A. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Prasejahtera melalui Sinergi Pemerintah, Lembaga Keagamaan dan Potensi Pertanian, Peternakan dan Pariwisata Lokal. *Jurnal Al-fatih Global Mulia*, 6(1), 1-15.
- Gustiani, E., & Fahmi, T. (2022, June). Peran Sektor Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi Pada Sapi Potong Di Kabupaten Majalengka. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 70-76).
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – where are we now? *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215–251. DOI:10.1108/17554251011064837
- Judijanto, L., Apriyanto, A., & Sepriano, S. (2025). *Peternakan Modern: Pengelolaan dan Peningkatan Produktivitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Pertanian RI. (2023). *Petunjuk Teknis Pengembangan Sapi Potong Nasional*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

- Laurestabo, A. S., Poli, Z., Lomboan, A., Bujung, J. R., & Paath, J. F. (2022). Evaluasi hasil penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kecamatan Sangkub. *ZOOTEC*, 42(1), 220-228.
- Laurestabo, A. S., Poli, Z., Lomboan, A., Bujung, J. R., & Paath, J. F. (2022). Evaluasi hasil penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kecamatan Sangkub. *ZOOTEC*, 42(1), 220-228.
- Lubis, M. F., Hadinata, W., Syahputra, G., & Zain, K. M. (2025). Analisis Perkembangan Populasi Dan Produktivitas Ternak Sapi Di Indonesia. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 172-181.
- Mulyaningrum, R. (2023). Perlindungan Hukum Dalam Peternakan Yang Berdampak Pada Resesi 2023. In *Prosiding SENACENTER (Seminar Nasional Cendekia Peternakan)* (Vol. 2, No. 1, pp. 5-10).
- Novra, A. (2022). Arah Dan Kebijakan Pembangunan Agribisnis Peternakan “Sapi Potong” Nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 9, pp. 26-42).
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29-34.
- Putro, A. Y., Rahmawati, R. Y., & Widayaworo, A. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Perah Di Kelurahan Klampok Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Journal of Livestock Science and Production*, 8(2), 53-61.
- Ramadhan, A., Ardiansyah, F., Harmawan, M. R., Adelia, A., Vatia, E., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Dalam Sektor Agribisnis: Analisis Pengaruh Produksi Dan Harga Terhadap Pendapatan Peternak Di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 251-260.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sen, A. (1981). *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford University Press.
- Utama, W. G. (2023). Integrasi Aspek Lingkungan Hidup Dalam Usaha Peternakan. *Jurnal Peternakan Ad-Libitum*, 1(1), 31-40.